

# Doktrin Islam dan Doktrin Pra-Islam (Apresiasi terhadap Ritus dan Dasar-Dasar Keyakinan)

**Ach. Maimun**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep  
[mymoon221@gmail.com](mailto:mymoon221@gmail.com)

## **Abstrak**

Islam diturunkan di tengah masyarakat yang telah berbudaya dan beragama, yaitu masyarakat Arab dan sekitarnya baik Arab paganis atau penganut agama Yahudi dan Nasrani yang disebut ahlu kitab. Dengan demikian, tentu saja Islam berdialog dan memberikan apresiasi terhadap tradisi dan agama yang ada. Dalam konteks ini, ada tiga hal yang menjadi sorotan: (1) 'aqidah (keyakinan), (2) 'ibadah (ritus), (3) khuluq moral dan pranata sosial. Islam memberikan apresiasi terhadap tradisi dan agama sebelumnya di bawah kendali wahyu, tidak berdasar proses-proses sosial budaya. Dalam hal ini Islam menyikapinya dengan empat bentuk apresiasi: (1) apresiasi duplikatif, (2) apresiasi modifikatif, (3) apresiasi purifikatif, (4) apresiasi negatif. Dengan itu, banyak bagian dari tradisi dan agama sebelumnya yang menjadi bagian integrasi dari agama Islam baik melalui duplikasi atau modifikasi. Tapi ada juga ajaran dan tradisi yang dikembalikan ke aslinya karena mengalami penyimpangan melalui apresiasi purifikasi. Ada juga tradisi dan ajaran yang sama sekali ditolak melalui apresiasi negatif, karena tak ada kesesuaian secara prinsip. Bentuk-bentuk apresiasi tersebut didasarkan pada konstruksi dan formulasi Islam yang jelas sebagai agama terakhir yang sempurna tapi tetap terbuka dengan tradisi dan ajaran lain jika bisa mengikuti konstruksi dan formulasinya.

**Kata Kunci:** Jahiliah, Yahudi, Nasrani, Aqidah, Ibadah, Khuluq

## **Pendahuluan**

Secara historis Islam termasuk agama termuda di antara agama-agama besar dunia. Secara “formal” Islam lahir sejak diangkatnya Nabi Muhammad saw. sebagai rasul dengan wahyu

pertama yang diterimanya pada 612 M, 41 tahun dari kelahirannya (571 M).<sup>1</sup> Sebagai sebuah agama, Islam memiliki unsur-unsur serupa dengan agama pada umumnya, baik dalam rumpun Semit (Yudeo-Kristen dan Arab Pra-Islam) sendiri atau lainnya, seperti Zoroaster, Confusius, Hindu dan Budha. Unsur-unsur itu antara lain: (1) kepercayaan terhadap “Yang Maha Tinggi” dengan segala sifat sempurnanya; (2) ritus-ritus sebagai bentuk pengabdian, permohonan, dan pendekatan diri; (3) ajaran-ajaran supra-natural dan eskatologis. Lebih dari itu, Islam memiliki banyak doktrin yang serupa dengan agama lain, terutama agama Semit yang lebih tua. Itu terlihat tidak hanya dalam keyakinan, tapi juga dalam ritus-ritus tertentu serta aturan moral dan hukum.

Kenyataan itu tidak bisa dibantah, jika kita melacak lebih jauh sejarah agama-agama di kawasan “Bulan Sabit Subur” dan Jazirah Arab secara umum sebagai konteks kebudayaan lahirnya Islam. Karena Islam memang tidak lahir dalam kevakuman agama, tradisi, dan kebudayaan. Persoalan yang akan dilihat di sini adalah: (1) unsur-unsur apa saja yang masuk ke dalam doktrin yang akhirnya termanifestasi dalam tradisi Islam? (2) Sejauh mana unsur-unsur luar masuk menjadi bagian integral dari doktrin Islam, baik akomodasi tersebut dengan duplikasi atau modifikasi?

### **Islam Tidak Lahir dalam Kevakuman**

Untuk melihat dua permasalahan tersebut di atas, diperlukan pendekatan sejarah, yaitu melihat agama-agama lain yang hidup di lingkungan kelahiran Islam (Arab) berikut perkembangannya sebagai

---

<sup>1</sup>Hafidh Dasuki dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), II: 248.

tradisi yang hidup (*living tradition*) di tengah masyarakat. Selain itu juga diperlukan pendekatan fenomenologi untuk mengerti lebih jauh berbagai fenomena yang terlihat di permukaan.<sup>2</sup> Hal itu dilakukan tanpa kungkungan keyakinan bahwa fenomena keagamaan pra-Islam adalah “sesat” sehingga disebut era “*jahiliyyah*” (kebodohan).

Istilah *jahiliyyah* menjadi stigma yang membentuk pemahaman dan penafsiran umat Islam tentang masa lalu (pra-Islam) dalam rangka memahamai dasar-dasar Islam. *Jahiliyyah* memang disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur’an untuk menyebut kelompok penentang Islam atau tidak mengenal Tuhan. Istilah ini disebut empat kali dalam konteks ide dan sepuluh kali dalam konteks kelompok, antara lain Q.S. 48: 26.<sup>3</sup> Walaupun istilah ini berarti “bodoh” tidak berarti bahwa masyarakat jahiliah adalah masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan. Syahrastani lebih jauh menyebutkan bahwa Arab telah banyak mengenal pengetahuan sejak masa sebelum Islam yang meliputi tiga kelompok besar: (1) *‘ilm al-ansab wa al-anwa’ wa al-tawarikh*, (2) *‘ilm al-ru’ya*, (3) *‘ilm al-anwa’*.<sup>4</sup> Bahkan dalam bidang *syi’ir*, masyarakat Arab pada masa itu tergolong telah maju sekalipun masih berbentuk sastra lisan.

---

<sup>2</sup>Pendekatan fenomenologi yang dimaksud adalah rintisan Husserl (1859-1938), yaitu proses memperoleh pengetahuan dengan cara *epoche* (melepas segala pengandaian, kepercayaan pribadi, dan simpati terhadap obyek) untuk menangkap *eidós* (hakikat obyek). Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama “Driyarkara”, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 6.

<sup>3</sup>Andrew Rippin, *Muslim, Their Religious Beliefs and Practices*, (New York: Oxford Univesity Press, 1984)9. Lihat juga Qowaid, “Istilah Jahiliyah dalam al-Qur’an: Memahami Keadaan Bangsa Arab Menjelang Kedatangan Islam,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 2, Vol. 2, 1989.

<sup>4</sup>Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 392-394.

Pendekatan ini bertitik pangkal dari pandangan bahwa Islam tidak lahir di era kevakuman, baik kevakuman agama, tradisi atau budaya. Secara normatif, hal itu bisa dipahami dari berbagai ungkapan al-Qur'an yang mencerminkan dialog dengan kehidupan masyarakat. Artinya, kelahiran Islam memiliki konteks sejarah dan kondisi sosial-kultural dengan kepercayaan dan praktek-praktiknya. Setidaknya, seperti dikatakan Peters, kepercayaan dan praktek keagamaan yang ada merupakan melu dan memberikan konteks kehadiran Islam.<sup>5</sup> Joseph Henninger lebih jelas lagi menyatakan:

Islam which followed this religion did not grow out of a void, or was it of purely foreign origin. It was not a Bedouin religion, for its principal roots are to be found in the biblical religions; however, in Arabia it found not only human values but also religious values it could and did incorporate.<sup>6</sup>

Sebenarnya, sejarah masa lalu yang sering juga disebut “*pre-history of Islam*” merupakan sesuatu yang penting diperhatikan, terutama bagi sejarawan yang hendak melihat konsep tentang kelahiran Islam dan bagi komunitas muslim dalam memahami hubungannya dengan warisan religio-kulturalnya.<sup>7</sup> Walaupun demikian, dalam pengamatan Peters, Apresiasi proporsional terhadap praktek-praktek keagamaan sebelumnya tampak tidak muncul dalam sejarah Islam yang ditulis sejak abad ke-2 H di bawah hegemoni

---

<sup>5</sup>F.E. Peters, *Mohammad and the Origin of Islam*, (New York: State University of New York State, 1995), 105.

<sup>6</sup>Joseph Henninger, “Pre-Islamic Bedouin Religion,” dalam Marlyn L. Swartz (ed. & trans.) *Studies on Islam*, (New York: Oxford University Press, 1981), 15.

<sup>7</sup>Andrew Rippin, *Muslim, Their Religious*, 13.

“*sacred history*”-nya.<sup>8</sup> Persoalan itu pula yang menjadi kritik Mohammed Arkoun terhadap mayoritas sejarawan muslim awal yang menulis sejarah di bawah kungkungan imaji-imaji Islam yang tanpa cacat (*al-ru'ya al-khayaliyah*) seraya mengecualikan Ibnu Khaldun dan Ibnu Miskawaih.<sup>9</sup>

Islam secara teologis merupakan kelanjutan dari monoteisme Ibrahim –yang kemudian menjelma menjadi paganisme Arab—serta Yudeo-Kristen, yang dalam perkembangannya juga mengalami beberapa perubahan. Karena itu dalam hal-hal tertentu memang terlihat keserupaan, terutama tentang dasar monoteismenya. Dari kenyataan itu, Watt mengajukan tesis bahwa Nabi Muhammad saw menerima pengetahuan tentang konsepsi Bebel secara umum dari kelompok terpelajar Mekkah bukan dari membaca atau berguru para orang tertentu. Lebih jelasnya:

The conclusion of this matter is that Muhammad received his knowledge of Biblical conceptions in general (as distinct from the details of some of stories) from the intellectual environment of Mecca and not from reading or from communication of specific individuals. Islam thus in a sense belongs to the Judaeo-Christian tradition because it sprang up in a milieu that was permeated by Biblical ideas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>F.E. Peters, *Mohammad and the Origin*, 105.

<sup>9</sup>Mohammed Arkoun, *Tarikhiyah al-Firk al-'Arabi al-Islami*, terj. Hasyim Shalih, (Beirut: Markaz al-Anma' al-Qaumi, 1986), 28.

<sup>10</sup>Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman*, (New York: Oxford University Press, 1961), 41.

Lebih jauh Bamyeh menegaskan bahwa Islam merupakan produk dari proses belajar sosial yang panjang.<sup>11</sup> Sementara Goldziher menilai Nabi Muhammad sebagai manusia biasa yang cerdas sehingga mampu mentransformasikan ide-ide terdahulu menjadi suatu sistem tertentu. Ia tidak memperkenalkan ide-ide baru.<sup>12</sup> Dalam kesempatan lain Watt menyebutkan bahwa memang terjadi kontinuitas intelektual dari Yahudi-Kristen dalam tradisi Islam.<sup>13</sup> Terlepas dari setuju atau tidak dengan kesimpulan tersebut, keserupaan dalam hal-hal tertentu antara Islam dan Yudeo-Kristen memang tidak perlu diperdebatkan. Dengan kesamaan dan pengaruh kedua agama tersebut, Islam lebih tampak sebagai duplikasi. Dari sini kita akan melihat lebih jauh unsur-unsur luar yang masuk pada Islam dan sejauh mana ia menjadi bagian integral darinya.

### **Unsur-Unsur Luar dalam Islam**

Unsur-unsur yang akan kita lihat adalah berasal dari agama atau tradisi yang telah ada ketika Islam lahir. Dalam hal ini hanya akan dipilih tiga agama: Kristen, Yahudi dan Arab pra-Islam. Keseluruhan unsur-unsur tersebut terbagi menjadi tiga kelompok: (1) *aqidah* (keyakinan), (2) *‘ibadah* (ritus), dan (3) *khuluq* (moral dan perilaku dalam kehidupan sosial). Pembagian ini diambil dari pandangan al-Qathtan tentang dasar-dasar umum ajaran agama

---

<sup>11</sup>Mohammed A. Bamyeh, *The Social Origins of Islam*, (London: University of Minnesota press, 1986), 80.

<sup>12</sup>Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, terj. Andras dan Ruth Hamori, (New York: Princeton University Press, 1981), 3.

<sup>13</sup>Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca, History in the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), 44-45.

samawi, yang dirasa cocok untuk melihat unsur-unsur agama sebelumnya yang diakomodir oleh Islam.<sup>14</sup>

*Pertama*, unsur keyakinan. Islam adalah agama yang mengajarkan monoteisme sejati (*tauhid*). Ajaran ini merupakan yang paling mendasar dan paling penting. Umat harus meyakini bahwa Tuhan itu hanya Allah, Ia tunggal dan tidak memiliki sekutu. Ajaran tentang monoteisme hakikatnya juga merupakan dasar ajaran Yahudi dan Kristen serta Arab, baik *al-‘arab al-‘aribah* atau *al-‘arab al-musta‘ribah*. Yahudi dan Kristen yang oleh al-Qur‘an sering disebut Ahlul Kitab memiliki *kalimat sawa‘* (jargon yang sama): hanya menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain dan tidak menjadikan sesamanya sebagai tuhan di samping Allah.<sup>15</sup> Hanya saja agama Yahudi mengalami Kan‘anisasi di Palestina serta akulturasi dengan Zoroaster di Babilonia, juga mengalami Hellenisasi di kawasan lain. Demikian juga Kristen yang menjelma trinitarian dan sakramentalis Yahya dan Paulus. Inilah yang menurut Faruqi merupakan proses yang mengantar pada kerancuan monoteisme yang dianut oleh leluhur mereka.<sup>16</sup>

Sementara agama orang Arab yang banyak dikenal adalah paganisme. Hakikatnya agama Bangsa Arab adalah monoteisme yang dinisbatkan pada Ibrahim. Bahkan menurut M. J. Langreng

---

<sup>14</sup>Manna‘ Khalil al-Qaththan, *Tarikh al-Tasyri‘ al-Islami*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 19.

<sup>15</sup>Q.S. Alu Imran: 64. Demikian juga ajaran dasar nabi-nabi lain yang diturunkan kepada kaumnya sendiri, seperti Nabi Nabi Hud as. kepada Kaum ‘Ad (Q.S. Hud: 50), Nabi Shalih as. kepada Kaum Tsamud (Q.S. Hud: 61) dan Nabi Syu‘ib as. kepada Kaum Madyan (Q.S. Hud: 84).

<sup>16</sup>Isma‘il R. al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), 92 dan 97.

monoteisme merupakan bentuk agama tertua Semit dengan menuhankan “El” sebagai satu-satunya tuhan.<sup>17</sup> Bahkan kata “Allah” sebagai tuhan pencipta alam telah populer di kalangan Arab pra-Islam,<sup>18</sup> walaupun ia termarginalkan dalam praktek kehidupan masyarakat. Sifat-sifat Tuhan yang sempurna kemudian termanifestasi dalam *astral divinities* (tuhan bintang) dan *atmospheric divinities* (tuhan atmosferik). Bulan, Matahari dan Venus dihadirkan sebagai penjelmaan sifat-sifat Tuhan yang juga disembah sebagai dewa. Tuhan-tuhan itu kemudian terhipostasi dalam wujud berhala-berhala seperti Lata, Uzza, Manat dan lain sebagainya (*syuraka*).<sup>19</sup> Menurut Faruqi, Lata dianggap sebagai representasi matahari (anak perempuan pertama Tuhan), Uzza sebagai venus (anak kedua) dan Manat sebagai penentu nasib/takdir (anak ketiga).<sup>20</sup> Inilah yang kemudian lebih difungsikan dalam kehidupan sehingga melahirkan paganisme.

Selain itu juga terdapat penyembahan terhadap objek material lainnya seperti “batu suci” (*fetishism*). Tapi obyek material tersebut dinilai mengandung kekuatan dan spirit ketuhanan. Eksistensi di balik materi itulah yang disembah, bukan semata-mata materi dalam wujud batu atau lainnya. Karena itu –menurut D. Dussant—stigma “litholatry” tidak bisa dibenarkan dan semata

---

<sup>17</sup>Dalam hal ini banyak sekali teori tentang bentuk agama Arab: ada yang berdasarkan distingsi antara suku nomad dan menetap, letak geografis dari Jazirah Arab (Arab Selatan, Utara dan Tengah) dan lain sebagainya. Lihat selengkapnya Merlin L. Swartz, *Studies on Islam*, 7.

<sup>18</sup>Al-Qur’an juga memberikan kesaksian atas istilah Allah yang telah populer di kalangan Arab. Antara lain dalam Q.S. 43: 87 dan 39: 38.

<sup>19</sup>Joseph Henninger memberikan penjelasan cukup menarik dalam hal ini. Lihat Joseph Henninger, *Studies on Islam*, 7-15.

<sup>20</sup>Isma’il R. al-Faruqi dan Louis Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya*, 102.



didasarkan pada kesalahfahaman tentang praktek keberagamaan Arab pra-Islam.<sup>21</sup> Dengan itu Allah menjadi nyaris tidak berfungsi karena dinilai terlalu jauh di atas sana. Selain itu Tapi selain itu, Bangsa Arab juga menuhankan *jinn* sebagai roh penghuni tempat-tempat angker sebagai upaya melindungi diri dari kemurkaannya, seperti juga leluhur yang juga dipertuhankan. Karena itu muncul orang-orang yang berfungsi sebagai penghubung dengan dunia roh atau gaib: *kahin* dan *sadin*<sup>22</sup>.

*Kedua*, ritus-ritus. Di antara ritus yang telah ada sejak sebelum Islam adalah ibadah haji. Masyarakat Arab telah melakukannya sejak lama berikut rangkaiannya seperti tawaf, sa'i, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan sebagainya. Selain itu ucapan *talbiyah* juga biasa dilantumkan. Islam datang dengan membersihkan segala unsur paganisme seperti membuang patung di Safa dan Marwa yang sebelumnya Bagi masyarakat Arab, Safa merupakan image laki-laki yang diberi nama Isaf dan Marwa adalah perempuan yang diberi nama Na'ila. Patung yang ada di sana berasal dari patung yang ada di Ka'bah yang dipindah oleh Ahli Kitab karena menjadikan syirik.<sup>23</sup> Termasuk juga bagian dari ritual jahiliah adalah perubahan waktu berangkat dari Arafah, Muzdalifah dan Mina ke terbenamnya matahari yang awalnya dilakukan oleh masyarakat Arab pada pagi hari sebagaimana umumnya waktu berdo'a mereka,<sup>24</sup> seperti juga beberapa modifikasi dengan memasukkan beberapa even

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 10 dan 14

<sup>23</sup>Andrew Rippin, *Muslim, Their Religious*, 11. Juga lihat *asbab al-nuzul* Q.S. 2: 158, yang mengizinkan umat Islam untuk bersa'i dari antara Safa dan Marwa.

<sup>24</sup>F.E. Peters, *Mohammad and*, 116.

penting yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Isma'il.<sup>25</sup> Sementara umrah yang pada awalnya merupakan festival musim semi tiap Bulan Rajab diganti dengan waktu yang tak terbatas sepanjang tahun.<sup>26</sup>

Maka tampak bahwa ritus tersebut telah ada sebelumnya walaupun tidak sama persis. Demikian juga beberapa bentuk ritus seperti puasa<sup>27</sup> dan shalat.<sup>28</sup> Ritus-ritus ini juga populer dalam Agama Yodeo-Kristen, walaupun tentu kesamaannya terletak pada substansinya.

*Ketiga*, moral dan pranata sosial (hukum). Dalam bab pertama bukunya, *A History of Islamic Law*, Coulson dengan menunjukkan banyaknya hukum-hukum kekeluargaan pra-Islam ke dalam Islam.<sup>29</sup> Yang signifikan dalam hal ini, para ahli Ushul Fiqih atau Fiqih menjadikan aturan hukum dan moral yang berlaku pada agama sebelumnya sebagai salah satu sumber hukum, yang dikenal dengan *syar' man qablana* (ajaran sebelum kita), dengan syarat tidak ada pernyataan normatif yang menghapusnya. Perbedaan pendapat muncul ketika al-Qur'an atau Hadits hanya bercerita tentang hukum tertentu pada agama sebelumnya tanpa penjelasan bahwa ia juga berlaku pada umat Islam. Dalam hal ini, yang dinilai lebih valid adalah bahwa hukum tersebut juga berlaku pada umat Islam, seperti

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>27</sup> Diakui oleh al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah: 183.

<sup>28</sup> Q.S. al-A'la: 114-19. Shalat yang lima merupakan gabungan dari shalat para nabi, misalnya Shubuh adalah shalatnya Nabi Adam dan sebagainya. Tapi tidak ada keterangan tentang model shalatnya. Untuk lebih jelasnya, lihat Zain al-Din bin Abd al-Aziz al-Malyabari, *Fath al-Mu'in fi Syarh Qurrat al-'Ain*, Taha Putra, Semarang, t.t., hal. 5.

<sup>29</sup> Lebih jauh lihat N.J. Coulson, *A History of Islamic Law*, Edingurgh University Press, Edinbergh, 1964.

sanksi pidana yang harus serupa dengan bentuk kejahatannya, yang melukai mata harus juga dilukai matanya, dan seterusnya, yang diceritakan al-Qur'an berlaku pada Bani Isra'il.<sup>30</sup>

Beberapa aturan yang dinyatakan jelas berlaku adalah hukum zina dan sanksi rajamnya,<sup>31</sup> hukum makanan yang halal dan haram,<sup>32</sup> cara kawin atau nikah,<sup>33</sup> hukum *qishash* yang tertera dan Kode Hamurabi,<sup>34</sup> dan sebagainya. Selain itu ada juga ketetapan yang dirubah, seperti cara menghilangkan najis dengan membuang najis dan yang terkena najis,<sup>35</sup> pengharaman makan daging unta *hami*, *bahirah*, *saibah* dan *washilah* oleh masyarakat Arab tertentu,<sup>36</sup> dan sebagainya. Demikian juga ada hukum yang sama sekali baru seperti zakat, yang menurut Yusuf Qaradlawi, merupakan sistem jaminan

---

<sup>30</sup>Abd al-Wahhab Khallaf, *'Ilm al'Ushul al-Fiqh*, Dar al-'Ilm, Kuwait, cet. ke-12, 1978, hal. 93-94.

<sup>31</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Tarikh al-Tasyri'*, 20.

<sup>32</sup>Q.S. An-Nisa': 160-161.

<sup>33</sup>Berdasarkan riwayat Bukhari dari Aisyah, bahwa ada empat model perkawinan jahiliyah: (1) seorang laki-laki datang melamar lalu dinikahkan oleh walinya dengan maskawin (ini yang diadopsi oleh Islam), (2) seorang suami mempersilahkan istrinya disetubuhi oleh laki-laki lain sampai hamil (biasanya untuk mendapatkan keturunan terhormat), (3) sejumlah laki-laki (kuang dari 10 orang) menyetubuhi ramai-ramai seorang perempuan, ketika melahirkan sang perempuan harus menunjuk ayahnya (salah satu dari laki-laki yang menyetubuhinya), (4) bentuk pelacuran dan ketika melahirkan, seorang *qafah* (ahli menebak ayah dari anak yang baru lahir dengan melihat persamaannya) untuk menunjuk ayahnya. Ahmad Hasan Karzoun, *Mazaya Nidzam al-Usrah al-Muslimah*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), 39-40.

<sup>34</sup>Karena berisi hukum semacam ini, Kode Hamurabi dikenal "hukum balas dendam" (*lex talionis*). James Baikie, *The Life of The Ancient East*, (New York: The McMillan Company, 1923), 254.

<sup>35</sup>Kain yang terkena najis harus digunting. Hukum ini berlaku bagi umat Nabi Musa as. Lihat Abd al-Wahhab Khallaf, *Tarikh al-Tasyri'*, 94.

<sup>36</sup>Kasus ini terjadi pada Tsaqif, Khuza'a dan Amir ibn Sa'sa' yang menjadi latar belakang turunnya Q.S. al-Baqarah: 168. Lihat Andrew Rippin, *Muslim, Their Religions*, 10.

sosial pertama di dunia.<sup>37</sup> Tapi ajaran untuk memberikan sedekah secara umum sebenarnya telah menjadi misi para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Misalnya dalam salah satu khotbahnya, Nabi Yahya as. pernah berpesan tentang lima poin. Di antara isi poin terakhir adalah memberikan sedekah, karena ia dapat menghapus dosa.<sup>38</sup>

Karena itu, yang terpenting sebagai sesuatu yang baru dalam Islam adalah formulasinya sebagai suatu sistem ajaran. Walaupun bahan atau materi ajaran telah ada pada agama sebelumnya, tapi model dengan berbagai “modifikasi” merupakan sesuatu yang khas dan baru.<sup>39</sup> Islam hadir terutama sebagai penyempurna dari berbagai kekurangan yang ada pada agama sebelumnya.

### **Unsur Luar sebagai Bagian Integral**

Dengan demikian, Islam jelas apresiatif terhadap doktrin sebelumnya. Apresiasi yang terlihat pada unsur-unsur tersebut di atas menunjukkan sikap akomodatif-kreatifnya sehingga nuansa dirinya sendiri tetap dominan. Justru inilah yang ditegaskan S.H. Nasr—dikutip Nasaruddin Umar—sebagai keistimewaan Islam berupa sistesis, integrasi dan penyerapan terhadap ajaran sebelumnya.<sup>40</sup> Hal itu disebabkan oleh eksistensi visinya sendiri yang sangat jelas.

---

<sup>37</sup>Yusuf Qaradlawi, *Teologi Kemiskinan*, terj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 220.

<sup>38</sup>Umamah Mohammad Ali, *Qashash al-Ambiya' li al-Athfal*, (Kairo: Dar al-Raudlah, 1998), 105.

<sup>39</sup>Jika diasosiasikan dengan pemikiran maka tidak akan ada yang sama sekali baru. “*There is nothing new under the sun*,” kata Aristoteles. Maka yang disebut baru dan orisinal adalah formulasi dan interpretasi baru yang melahirkan perspektif baru terhadap kehidupan. M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), II: 958.

<sup>40</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta; Paramadina, 1999), 110.

Dalam hal ini visi Islam adalah mengantar pada hakikat kesejahteraan hidup bagi semua makhluk. Visi tersebut diterjemahkan dalam misi kehadiran manusia sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi. Untuk bisa mewujudkan misi itu, manusia diberi fasilitas akal dan tuntunan berupa agama (Islam).<sup>41</sup> Ajaran Islam berprinsip keseimbangan segala dimensi: dunia-akhirat, jiwa-raga, individu dan sosial, karena semuanya merupakan satu kesatuan (*wahdah*). Kesatuan itu harus bermuara pada yang Maha Satu: Allah, yang dikenal dengan *tauhid* (keyakinan monoteisme sejati).

Kerangka di atas merupakan bentuk “cetak biru” Islam dan segala unsur eksternal bisa saja masuk dengan syarat sesuai dengan “cetak biru” tersebut. “Cetak biru” ini hakikatnya sama dengan agama *samawi* sebelumnya, yang juga monoteis sehingga misi dasar yang diembannya juga sejalan. Maka segala unsur luar menjadi penting, karena (1) kesamaan prinsip monoteisme, dan (2) memperkaya materi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Unsur-unsur luar yang diakomodir ke dalam Islam dianggap sebagai bagian integral atau ajaran Islam sendiri. Selain itu, Islam juga masih menyisakan ruang bagi unsur-unsur luar lainnya yang belum terakomodir selama tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan dengan menggunakan potensi pikir (*ijtihad*).

## Otoritas Tuhan dan Apresiasi Islam

---

<sup>41</sup>Berdasar kajian tematik terhadap ayat-ayat al-Qur’an, Abu al-Yazid al-‘Ajami berkesimpulan bahwa karena manusia mendapat tugas sebagai khalifah dan hamba, ia mendapat fasilitas akal dan tuntunan agama, bukan sebaliknya. Abu al-Yazid al-‘Ajami, *Haqiqat al-Insan bain Tashawwur al-Qur’an wa Tashawwur al-Ulum*, (Mekkah: Rabithah al’Alam al-Islami, 1983), 207.

Yang penting dicatat bahwa proses masuknya unsur-unsur luar yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits bukan berdasar hasil belajar Nabi Muhammad terhadap masyarakat terpelajar Arab kala itu. Semua itu merupakan kewenangan Allah, berdasar pada pertimbangan: (1) Al-Qur'an bukan karya Muhammad,<sup>42</sup> sehingga ajaran luar yang masuk bukan atas rekayasanya, (2) al-Qur'an menyatakan bahwa segala prilaku dan sabda Nabi Muhammad saw yang terkait dengan doktrin agama tidak lepas dari kendali Allah.

Adanya unsur agama sebelumnya memang tidak bisa dipungkiri. Tapi proses masuknya unsur-unsur tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hasil belajar Nabi Muhammad saw. kepada masyarakat terpelajar di lingkungannya, seperti dikatakan Watt. Semuanya masih berada di bawah otoritas Allah sebagai *syar'*, karena memang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits (yang juga berdasarkan wahyu).<sup>43</sup>

Dari kajian lebih jauh tentang agama pra-Islam, tampak lebih jelas apresiasi yang ditunjukkan Islam. Hal itu bisa dikelompokkan menjadi empat bentuk: (1) apresiasi duplikatif, dengan mengadopsi unsur-unsur agama pra-Islam sebagaimana adanya tanpa perubahan. Misalnya adopsi hukum rajam dari Yahudi, (2) apresiasi modifikatif, yakni mengambil unsur-unsur luar dengan modifikasi tertentu, seperti

---

<sup>42</sup>Banyak sarjana yang menolak pandangan sarjana Barat seperti R. Bell tentang al-Qur'an sebagai karya Muhammad. Musthafa Mahmud, salah satunya, menggunakan pendekatan logika untuk menjelaskan kemustahilan al-Qur'an sebagai karya Muhammad. Musthafa Mahmud, *Dialog dengan Atheis*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 111-143 dan 144-161.

<sup>43</sup>Q.S. An-Najm: 3-4. Argumen tersebut juga tidak didukung data valid, kecuali penarikan kesimpulan yang masih bersifat hipotesis yang didasarkan pada asumsi tentang pribadi Nabi saw.

pelaksanaan ibadah haji dari tradisi keagamaan Arab, (3) apresiasi purifikatif, dengan mengambil unsur luar dan memurnikannya sebagaimana ajaran aslinya, seperti pelaksanaan sa'i tanpa berhala di Shafa dan Marwa serta ziarah kubur untuk mendo'akan leluhur, bukan memujanya, (4) apresiasi negatif, dengan menolak ajaran tertentu karena dianggap menyesatkan, seperti pengharaman makanan tertentu yang sebenarnya tidak berbahaya serta upacara paganisme.

Selain itu, konteks kelahiran Islam bisa dipahami lebih jauh, tidak semata sebagai petunjuk bagi bangsa Arab yang hidup di bawah bayang-bayang *jahiliyah*. Karena sebagai tatanan masyarakat, tentu juga memiliki nilai-nilai yang tidak seluruhnya negatif. Kajian tentang tradisi keagamaan pra-Islam akan menampilkan sebuah budaya secara lebih proporsional serta mengenal lebih jauh proses evolusi kebudayaan dan keagamaan yang juga bisa terjadi pada Islam sebagai agama. Karena itu, belajar dari masa lalu secara serius tetap penting. Walaupun kajian yang banyak dilakukan sejarawan Barat terlalu historis dengan meninggalkan dimensi-dimensi normatif dan supra-natural agama. Sementara kajian pemikir muslim (terutama klasik dan tengah) cenderung terlalu teologis dan normatif serta mengabaikan aspek historis dan sosiologis.<sup>44</sup>

## **Kesimpulan**

Yang dapat disimpulkan dari kajian di atas adalah bahwa kajian tentang sejarah fenomena keagamaan pra-Islam sangat penting untuk mengenal lebih baik konteks dan milieu kelahiran Islam. Dari

---

<sup>44</sup>Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga," Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. VII, 1997.

sana terlihat jelas bahwa terdapat banyak doktrin dari agama pra-Islam yang masuk ke dalam agama Islam. Doktrin tersebut mendapat apresiasi dari Islam dengan empat bentuk apresiasi: duplikatif, modifikatif, purifikatif dan negatif. Secara umum unsur doktrin luar bisa masuk selama sejalan dengan prinsip dasar yang menjadi “cetak biru” Islam sendiri sebagai konstruksi dan formulasi yang telah baku. Dari kajian ini juga bisa dilihat pemahaman hukum sejarah mengenai evolusi kebudayaan dan fenomena keagamaan secara umum, bahwa Islam juga mengalami proses evolusi masa ke masa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga.” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 5, Vol. VII, 1997.
- ‘Ajami, Abu al-Yazid al-. *Haqiqat al-Insan bain Tashawwur al-Qur’an wa Tashawwur al-‘Ulum*. Mekkah: Rabithah al’Alam al-Islami, 1983.
- ‘Ali, Umaimah Muhammad. *Qashash al-Ambiya’ li al-Athfal*. Kairo: Dar al-Raudlah, Kairo, 1998.
- Arkoun, Mohammed. *Tarikhiyah al-Firk al-‘Arabi al-Islami*. terj. Hasyim Shalih. Beirut: Markaz al-Anma’ al-Qaumi, 1986.
- Baikie, James. *The Life of The Ancient East*. New York: The McMillan Company, 1923.
- Bamyeh, Mohammed A. *The Social Origins of Islam*. London: University of Minnesota Press, 1986.
- Coulson, N.J. *A History of Islamic Law*, Edingurgh: Edingurgh University Press, 1964.
- Dasuki, Hafidh, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.



- Dhavamony, Mariasusaim. *Fenomenologi Agama*. terj. Kelompok Studi Agama “Driyarkara”. Yogyakarta; Kanisius, 2002.
- Faruqi, Isma’il R. al-, dan Faruqi, Louis Lamy al-. *Atlas Budaya Islam*. terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1998.
- Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. terj. Andras dan Ruth Hamori. New York: Princeton University Press, 1981.
- Henninger, Joseph. “Pre-Islamic Bedouin Religion.” dalam Marlyn L. Swartz (ed. & trans.). *Studies on Islam*. New York: Oxford University Press, 1981.
- Karzoun, Ahmad Hasan. *Mazaya Nidzam al-Ushrah al-Muslimah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Khallaf, Abd al-Wahhab. *‘Ilm al’Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-‘Ilm, 1978.
- Mahmud, Musthafa. *Dialog dengan Atheis*. terj. Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Malyabari, Zain al-Din bin Abd al-Aziz al-. *Fath al-Mu’in fi Syarh Qurrat al-‘Ain*. Semarang: Taha Putra, t.t.
- Peters, F.E. *Mohammad and the Origin of Islam*. New York: State University of New York, 1995.
- Qaradlawi, Yusuf. *Teologi Kemiskinan*. terj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan. Yogyakarta: Mitra Putaka, 2002.
- Qaththan, Manna’ Khalil al-. *Tarikh al-Tasyri’ al-Islami*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Qawaid. “Istilah Jahiliyah dalam al-Qur’an: Memahami Keadaan Bangsa arab Menjelang Kedatangan Islam.” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 2, Vol. 2, 1989.
- Rippin, Andrew. *Muslim, Their Religious Beliefs and Practices*. New York: Oxford University Press, 1984.

Sharif, M.M. *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966.

Syahrastani, 'Abd al-Karim al-. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Watt, Montgomery. *Muhammad, Prophet and Statesman*. New York: Oxford University Press, 1961.

Watt, Montgomery. *Muhammad's Mecca, History in the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988.